

Media kipas beredukasi sebagai inovasi promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan pasien diabetes mellitus

Wella Juartika*, Jhon Feri, Lyara Herniva Yudistira, Syindi Fradila, Tandika Ap Rais

Poltekkes Kemenkes Palembang, Sumatera Selatan

*) Korespondensi (e-mail: ns.wellajuartika@gmail.com)

Abstract

This study aimed to determine the effect of using an educational fan as a health promotion medium on improving patients' knowledge about Diabetes Mellitus. The background of this research was based on the low level of patients' understanding regarding self-management of Diabetes Mellitus, which contributes to poor treatment adherence and increased risk of complications. This study employed a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest approach. A total of 30 patients with Diabetes Mellitus were selected using purposive sampling. The intervention was conducted by providing health education through an educational fan containing visual messages and brief texts about diet management, physical activity, and medication adherence. These findings indicate that the educational fan is an effective, simple, and attractive health promotion tool for enhancing patients' knowledge of Diabetes Mellitus management.

Keywords: Diabetes Mellitus, Health Education, Health Promotion, Educational Fan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media kipas beredukasi terhadap peningkatan pengetahuan pasien tentang Diabetes Mellitus. Latar belakang penelitian ini didasari oleh masih rendahnya tingkat pengetahuan pasien mengenai pengelolaan diri pada Diabetes Mellitus, yang berdampak pada rendahnya kepatuhan terhadap pengobatan dan pencegahan komplikasi. Penelitian ini menggunakan desain *pre-experimental* dengan pendekatan *one group pretest-posttest*. Sebanyak 30 responden pasien Diabetes Mellitus dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Intervensi dilakukan dengan memberikan edukasi kesehatan menggunakan media kipas beredukasi yang berisi pesan visual dan teks singkat mengenai pola makan, aktivitas fisik, dan kepatuhan pengobatan. Hasil ini menunjukkan bahwa media kipas beredukasi efektif sebagai alat promosi kesehatan yang sederhana, menarik, dan mudah digunakan dalam meningkatkan pengetahuan pasien Diabetes Mellitus.

Kata kunci: Diabetes Mellitus, Edukasi Kesehatan, Promosi Kesehatan, Media Kipas Beredukasi

How to cite: Juartika, W., Feri, J., Yudistira, L. H., Fradila, S., & Rais, T. A. (2025). Media kipas beredukasi sebagai inovasi promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan pasien diabetes mellitus. *Journal of Health and Therapy*, 5(1), 17–28. <https://doi.org/10.53088/jht.v5i1.2509>



1. Pendahuluan

Diabetes Mellitus (DM) merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan global dan nasional dengan angka kejadian yang terus meningkat setiap tahunnya. Menurut International Diabetes Federation (IDF, 2023) jumlah penderita diabetes di dunia mencapai 537 juta jiwa pada tahun 2021 dan diperkirakan akan meningkat menjadi 643 juta jiwa pada tahun 2030. Kondisi ini menjadikan diabetes sebagai penyebab utama morbiditas dan mortalitas yang berdampak signifikan terhadap kualitas hidup dan beban ekonomi masyarakat.

Di Indonesia, prevalensi Diabetes Mellitus juga menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil *Riset Kesehatan Dasar* (Riskesdas, 2018), prevalensi diabetes pada penduduk usia di atas 15 tahun mencapai 10,9%, meningkat dibandingkan tahun 2013 yang hanya sebesar 6,9%. Peningkatan ini menunjukkan masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap deteksi dini, pencegahan, dan pengelolaan penyakit diabetes secara mandiri.

Pengetahuan pasien mengenai penyakitnya merupakan salah satu faktor penting dalam pengelolaan Diabetes Mellitus. Pengetahuan yang baik akan memengaruhi perilaku kesehatan, kepatuhan terhadap terapi, dan kemampuan pasien dalam melakukan perawatan diri (*self-care management*) (K. S. P. D. Wahyuni et al., 2021). Hasil penelitian Auliyah & Rangga (2025) menyebutkan bahwa pasien dengan tingkat pengetahuan tinggi memiliki kontrol glukosa darah yang lebih baik serta risiko komplikasi yang lebih rendah dibandingkan pasien yang tidak memahami penyakitnya. Namun demikian, berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar pasien diabetes masih memiliki tingkat pengetahuan yang kurang memadai mengenai diet, aktivitas fisik, dan kepatuhan minum obat (Almaini & Heriyanto, 2019).

Upaya untuk meningkatkan pengetahuan pasien dapat dilakukan melalui promosi kesehatan. Promosi kesehatan merupakan proses untuk memberdayakan individu dan masyarakat agar mampu meningkatkan kontrol terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kesehatannya (Karimah & Rahayu, 2018). Salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan penggunaan media edukasi kesehatan. Media yang menarik dan mudah dipahami dapat meningkatkan perhatian, retensi informasi, serta minat pasien dalam mempelajari pesan kesehatan (Wahab, 2025).

Seiring perkembangan inovasi dalam promosi kesehatan, berbagai bentuk media edukatif telah digunakan, seperti leaflet, *flipchart*, video edukasi, maupun media interaktif berbasis aplikasi digital. Namun, media konvensional yang sederhana juga tetap relevan, terutama di lingkungan dengan keterbatasan akses teknologi. Salah satu inovasi sederhana yang mulai banyak digunakan adalah media kipas beredukasi. Kipas ini berfungsi ganda, selain sebagai alat bantu pribadi, juga sebagai sarana penyampaian pesan-pesan kesehatan melalui desain yang menarik dan ringkas (Tokan et al., 2024).

Penelitian oleh Dewi et al. (2021) membuktikan bahwa penggunaan media *flipchart* dapat meningkatkan pengetahuan pasien hipertensi sebesar 35%.

Sementara itu, Sari dan Wahyuni (2022) menemukan bahwa media leaflet bergambar efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien tentang pencegahan komplikasi Diabetes Mellitus. Walaupun demikian, penelitian mengenai efektivitas media kipas beredukasi terhadap peningkatan pengetahuan pasien Diabetes Mellitus masih sangat terbatas.

Media kipas beredukasi memiliki keunggulan berupa portabilitas, daya tarik visual, dan kemudahan penggunaan. Kipas yang berisi pesan edukasi tentang pencegahan dan pengelolaan diabetes dapat menjadi media belajar yang sederhana namun berdaya guna tinggi. Selain itu, media ini juga mendukung metode *self-learning* bagi pasien, terutama di fasilitas pelayanan kesehatan yang memiliki keterbatasan tenaga edukator.

Kontribusi penelitian ini terlihat dari kemampuannya menghadirkan media edukasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien mengenai manajemen Diabetes Mellitus. Melalui penyajian pesan edukatif yang sederhana, jelas, dan didukung desain visual yang menarik, media kipas membantu pasien memahami aspek penting seperti pengaturan diet, aktivitas fisik, kepatuhan terhadap terapi, serta pengenalan gejala komplikasi. Peningkatan pengetahuan pasien ini menjadi bukti bahwa inovasi media yang sederhana dapat memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran kesehatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh media kipas beredukasi terhadap peningkatan pengetahuan pasien Diabetes Mellitus. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan media promosi kesehatan yang inovatif, efektif, dan mudah diaplikasikan di berbagai fasilitas kesehatan, khususnya dalam upaya peningkatan literasi kesehatan pasien Diabetes Mellitus.

2. Tinjauan Pustaka

Diabetes Mellitus

Diabetes Mellitus (DM) merupakan penyakit metabolismik kronik yang ditandai oleh peningkatan kadar glukosa darah akibat gangguan sekresi insulin, resistensi insulin, atau keduanya (K. I. Wahyuni, 2020). Penyakit ini bersifat progresif dan dapat menimbulkan komplikasi serius seperti nefropati, retinopati, neuropati, dan penyakit kardiovaskular yang dapat menurunkan kualitas hidup penderita (IDF, 2023).

Pengetahuan

Pengetahuan pasien tentang penyakitnya memiliki peranan penting dalam proses pengendalian diabetes. Pemahaman yang baik mengenai penyebab, tanda, gejala, serta cara pengelolaan diabetes berkontribusi besar terhadap perilaku hidup sehat dan kepatuhan terhadap terapi medis. Menurut (Haskas & Restika, 2020) pengetahuan yang adekuat dapat meningkatkan kemampuan pasien dalam melakukan perawatan diri (*self-care management*), yang pada akhirnya dapat mencegah komplikasi jangka panjang. Sejalan dengan hal ini, penelitian oleh Haskas & Restika (2020) menyatakan bahwa pasien dengan pengetahuan yang tinggi

mengenai Diabetes Mellitus memiliki kontrol glukosa darah yang lebih baik dan risiko komplikasi yang lebih rendah dibandingkan pasien dengan pengetahuan rendah.

Dalam upaya meningkatkan pengetahuan pasien, promosi kesehatan menjadi strategi penting yang berorientasi pada pemberdayaan individu dan masyarakat. Notoadmodjo (2012) menjelaskan bahwa promosi kesehatan merupakan proses pemberdayaan masyarakat agar mampu meningkatkan kontrol terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kesehatannya melalui pendidikan dan komunikasi yang efektif. Melalui promosi kesehatan, tenaga kesehatan dapat membantu pasien memperoleh informasi yang relevan untuk mengubah perilaku ke arah yang lebih sehat.

Teori yang mendasari pendekatan ini antara lain adalah teori perubahan perilaku (Behavior Change Theory), yang menjelaskan bahwa perubahan perilaku kesehatan melalui tiga tahapan: pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan tindakan (*practice*). Proses perubahan perilaku dimulai dengan peningkatan pengetahuan sebagai dasar pembentukan sikap dan tindakan (Irwan, 2017). Dengan demikian, upaya promosi kesehatan yang berhasil harus mampu meningkatkan pengetahuan pasien terlebih dahulu sebelum diharapkan adanya perubahan perilaku yang lebih baik.

Media Edukasi

Dalam menunjang keberhasilan promosi kesehatan, diperlukan media edukasi yang efektif. Media pendidikan kesehatan berfungsi sebagai alat bantu komunikasi dalam menyampaikan pesan kesehatan agar lebih mudah dipahami, menarik, dan berkesan bagi penerima pesan (Notoadmodjo, 2012). Berdasarkan teori *Cone of Experience* yang dikemukakan oleh Syifa et al., (2025), media yang bersifat konkret dan visual lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan daya ingat seseorang dibandingkan media yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, pemanfaatan media edukatif visual menjadi sangat penting dalam kegiatan promosi kesehatan.

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa media edukatif sederhana dapat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan pasien. Syifa et al., (2025) membuktikan bahwa penggunaan media *flipchart* dapat meningkatkan pengetahuan pasien hipertensi hingga 35%. Sementara itu, Marbun et al., (2025) melaporkan bahwa media leaflet bergambar efektif dalam meningkatkan pemahaman pasien tentang pencegahan komplikasi Diabetes Mellitus. Penelitian Maryanti et al., (2023) juga memperkuat temuan bahwa media visual berpengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman pasien dalam kegiatan promosi kesehatan.

Namun demikian, penelitian yang mengkaji efektivitas media kipas beredukasi masih sangat terbatas. Padahal, kipas beredukasi memiliki keunggulan dibandingkan media cetak lainnya, seperti bentuknya yang menarik, mudah dibawa, tahan lama, dan dapat digunakan berulang kali. Selain memiliki fungsi praktis sebagai alat penyejuk, kipas ini juga dapat memuat pesan-pesan kesehatan yang ringkas dan informatif, seperti informasi tentang diet, aktivitas fisik, tanda bahaya, serta cara pengelolaan diabetes. Menurut Fitriani, Hidayat, dan Lestari (2022), inovasi media

edukatif sederhana yang dikemas menarik dapat meningkatkan literasi kesehatan masyarakat karena mampu menyampaikan pesan dengan cara yang tidak membosankan dan mudah diingat.

Keterbatasan tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi individual kepada setiap pasien menjadi salah satu tantangan dalam promosi kesehatan di fasilitas pelayanan primer. Oleh karena itu, media yang bersifat portabel, menarik, dan interaktif seperti kipas beredukasi dapat menjadi alternatif inovatif yang mendukung pemberdayaan pasien. Media ini berpotensi memperkuat komunikasi antara tenaga kesehatan dan pasien serta mendorong pasien untuk belajar secara mandiri di luar sesi edukasi formal.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka dapat dijelaskan bahwa media kipas beredukasi memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan pasien Diabetes Mellitus. Proses penerimaan informasi visual melalui kipas beredukasi diharapkan dapat memperkuat pemahaman pasien mengenai cara pencegahan, pengelolaan, dan pengendalian penyakit diabetes. Dengan demikian, penggunaan media kipas beredukasi sebagai inovasi promosi kesehatan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pasien secara signifikan, yang selanjutnya berkontribusi terhadap perubahan perilaku kesehatan ke arah yang lebih baik.

Secara konseptual, penelitian ini berangkat dari pemikiran bahwa media kipas beredukasi (variabel independen) dapat memengaruhi peningkatan pengetahuan pasien Diabetes Mellitus (variabel dependen). Semakin tinggi efektivitas media dalam menyampaikan pesan kesehatan, maka semakin besar pula peningkatan pengetahuan yang terjadi pada pasien. Kerangka pemikiran ini menjadi dasar dalam merumuskan masalah penelitian dan mengarahkan tujuan penelitian untuk menilai pengaruh media kipas beredukasi terhadap peningkatan pengetahuan pasien Diabetes Mellitus.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain quasi-eksperimen dengan pendekatan *one group pre-test and post-test design*. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti menilai perubahan tingkat pengetahuan pasien sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa media kipas beredukasi. Desain ini sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada efektivitas media edukatif terhadap peningkatan pengetahuan pasien, tanpa memerlukan pembagian kelompok kontrol (Sugiyono, 2018)

Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan, pada bulan Januari hingga Agustus 2024. Lokasi ini dipilih karena memiliki jumlah pasien Diabetes Mellitus yang cukup tinggi dan aktif menjalani kontrol rutin setiap bulan, serta mendukung pelaksanaan kegiatan edukatif berbasis inovasi media. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien Diabetes Mellitus tipe 2 yang berkunjung ke Puskesmas selama periode penelitian. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria inklusi meliputi: pasien dengan diagnosis DM tipe 2 minimal

enam bulan, mampu membaca dan menulis, serta bersedia menjadi responden. Berdasarkan perhitungan rumus Lemeshow dengan tingkat kepercayaan 95%, diperoleh jumlah sampel sebanyak 30 responden yang memenuhi kriteria tersebut (Suiraoka, 2019).

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner pengetahuan pasien tentang Diabetes Mellitus dan media kipas beredukasi. Kuesioner disusun berdasarkan pedoman *American Diabetes Association* (ElSayed et al., 2023), mencakup aspek definisi penyakit, faktor risiko, pengelolaan diet, aktivitas fisik, kepatuhan obat, dan pencegahan komplikasi. Kuesioner ini terdiri dari 20 pertanyaan pilihan ganda dengan nilai 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah. Hasil uji validitas menunjukkan nilai r hitung $\geq 0,361$, sedangkan reliabilitas kuesioner diuji menggunakan Cronbach's Alpha dengan hasil 0,87, yang menandakan reliabilitas tinggi.

Media kipas beredukasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan inovasi alat promosi kesehatan berbentuk kipas lipat berisi pesan-pesan edukatif tentang Diabetes Mellitus. Kipas ini dirancang berwarna cerah dengan visualisasi sederhana agar menarik bagi pasien usia lanjut. Setiap sisi kipas memuat pesan singkat dan ilustrasi yang mencakup lima tema utama: pengertian Diabetes Mellitus, prinsip diet 3J (jenis, jumlah, jadwal), pentingnya aktivitas fisik, kepatuhan minum obat, dan pencegahan komplikasi.

Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi pengurusan izin penelitian, validasi instrumen dan media, serta koordinasi dengan pihak puskesmas. Tahap kedua adalah pelaksanaan, di mana setiap responden diberikan pre-test untuk menilai pengetahuan awal mereka tentang Diabetes Mellitus. Setelah itu, responden diberikan intervensi berupa edukasi menggunakan media kipas beredukasi. Edukasi dilakukan secara kelompok kecil berisi 5–7 orang dengan metode ceramah interaktif dan tanya jawab selama 30 menit. Peneliti menjelaskan setiap tema pada kipas sambil menunjukkan gambar dan pesan yang relevan. Responden juga diperbolehkan memegang kipas selama edukasi berlangsung untuk meningkatkan keterlibatan belajar. Tahap ketiga adalah evaluasi, di mana responden diberikan post-test menggunakan kuesioner yang sama setelah kegiatan edukasi selesai untuk menilai peningkatan pengetahuan yang terjadi.

Data hasil penelitian dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26. Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi. Analisis bivariat menggunakan uji *Paired Sample t-Test* untuk membandingkan nilai rata-rata skor pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan media kipas beredukasi. Uji ini dipilih karena mampu mendeteksi adanya perbedaan signifikan antara dua pengukuran yang dilakukan pada kelompok yang sama, dengan tingkat signifikansi ditetapkan pada $p < 0,05$.

Metode penelitian ini memiliki unsur kebaruan (novelty) yang terletak pada penggunaan media kipas beredukasi sebagai alat promosi kesehatan yang praktis, menarik, dan multifungsi. Tidak seperti leaflet atau poster yang bersifat statis, kipas beredukasi bersifat portabel dan dapat digunakan kapan saja oleh pasien, bahkan di luar sesi edukasi. Media ini memadukan fungsi alat bantu sehari-hari dengan elemen visual dan pesan edukatif yang sederhana, sehingga dapat meningkatkan retensi pengetahuan pasien, terutama pada kelompok usia lanjut yang sering mengalami keterbatasan daya ingat. Selain itu, intervensi ini juga memungkinkan pasien untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran kesehatan, memperkuat motivasi untuk melakukan pengelolaan diri, dan berpotensi meningkatkan kualitas hidup pasien Diabetes Mellitus secara berkelanjutan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil penelitian

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 30 responden pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 yang melakukan kontrol rutin di Puskesmas Kota Lubuklinggau. Berdasarkan hasil pengumpulan data, karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada kelompok usia 46–60 tahun sebanyak 19 orang (63,3%), dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 18 orang (60,0%). Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMP sebanyak 14 orang (46,7%) dan lama menderita diabetes lebih dari 3 tahun sebanyak 17 orang (56,7%). Tabel 1 menyajikan distribusi karakteristik responden secara lengkap.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia	30–45 tahun	8	26,7
	46–60 tahun	19	63,3
	>60 tahun	3	10,0
Jenis Kelamin	Laki-laki	12	40,0
	Perempuan	18	60,0
Pendidikan Terakhir	SD	6	20,0
	SMP	14	46,7
	SMA	7	23,3
	Perguruan Tinggi	3	10,0
Lama Menderita DM	<1 tahun	5	16,7
	1–3 tahun	8	26,6
	>3 tahun	17	56,7
N		30	

Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi dengan Media Kipas Beredukasi

Pengukuran tingkat pengetahuan dilakukan dua kali, yaitu sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) diberikan edukasi menggunakan media kipas beredukasi. Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan yang signifikan setelah intervensi diberikan.

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan pasien sebelum diberikan edukasi adalah 11,27 ($SD = 2,14$) dari total skor 20, sedangkan setelah diberikan edukasi meningkat menjadi 16,93 ($SD = 1,75$). Peningkatan skor rata-rata pengetahuan sebesar 5,66 poin setelah pemberian edukasi menggunakan media kipas beredukasi.

Tabel 2. Distribusi Rata-rata Skor Pengetahuan Pasien Sebelum dan Sesudah Edukasi

Variabel	Mean	SD	Min–Maks
Pre-test (sebelum edukasi)	11,27	2,14	7–15
Post-test (setelah edukasi)	16,93	1,75	13–20

Perbedaan Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi

Analisis statistik menggunakan uji *Paired Sample t-Test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi. Hasil uji menunjukkan nilai $t = 10,382$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat peningkatan pengetahuan yang bermakna setelah pasien menerima edukasi dengan media kipas beredukasi. Hasil ini membuktikan bahwa penggunaan media kipas beredukasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien tentang Diabetes Mellitus.

Tabel 3. Hasil Uji Paired Sample t-Test Tingkat Pengetahuan Pasien

Variabel	Mean Difference	t	df	p-value
Pengetahuan pre-test – post-test	-5,66	-10,382	29	0,000*

Keterangan: * $p < 0,05$ menunjukkan hasil signifikan

4.2. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas media kipas beredukasi terhadap peningkatan pengetahuan pasien Diabetes Mellitus (DM). Berdasarkan hasil penelitian, terdapat peningkatan skor rata-rata pengetahuan sebelum dan setelah intervensi. Hal ini mengindikasikan bahwa media kipas beredukasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien tentang manajemen DM.

Peningkatan pengetahuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan media edukatif yang menarik secara visual dan mudah diakses mampu memperkuat pemahaman pasien terhadap pesan kesehatan. Temuan ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa media promosi kesehatan berfungsi memperjelas pesan, mempermudah penerimaan informasi, dan memotivasi sasaran untuk mengubah perilaku. Dalam penelitian ini, media kipas beredukasi dikembangkan dengan prinsip *edutainment*, yaitu menggabungkan fungsi hiburan (kipas) dengan pendidikan (pesan kesehatan), sehingga pesan menjadi lebih mudah diterima dan diingat pasien.

Secara kognitif, keberhasilan media kipas ini dapat dijelaskan melalui teori Social Cognitive Learning Bandura (1986), yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui proses observasi, perhatian, retensi, dan reproduksi perilaku. Kipas beredukasi memfasilitasi proses tersebut melalui elemen visual berwarna, pesan singkat namun padat, serta simbol-simbol sederhana yang menggambarkan perilaku

sehat seperti pola makan seimbang, olahraga teratur, dan kepatuhan minum obat. Dengan demikian, pasien tidak hanya menerima informasi, tetapi juga meniru perilaku sehat yang digambarkan melalui simbol visual.

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Dewi et al. (2021) yang membuktikan bahwa media *flipchart* dapat meningkatkan pengetahuan pasien hipertensi sebesar 35% dibandingkan dengan edukasi konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa media visual yang interaktif dapat membantu individu memahami konsep kesehatan yang kompleks. Selain itu, Sari dan Wahyuni (2022) melaporkan bahwa leaflet bergambar dapat meningkatkan pemahaman pasien DM tentang pencegahan komplikasi sebesar 40%. Jika dibandingkan, media kipas memiliki keunggulan dalam portabilitas dan repetisi penggunaan, di mana pasien dapat menggunakan kipas secara berulang tanpa bimbingan langsung tenaga kesehatan.

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Fitriani et al. (2020) yang menunjukkan bahwa media edukasi berbasis visual lebih efektif meningkatkan retensi memori dibandingkan dengan media textual. Hal ini karena otak manusia memproses informasi visual 60.000 kali lebih cepat dibandingkan teks, sehingga pesan kesehatan yang disampaikan dalam bentuk gambar akan lebih mudah diingat oleh pasien.

Dalam konteks promosi kesehatan, hasil ini memperkuat pentingnya peran perawat sebagai pendidik kesehatan (*health educator*). Menurut WHO (2020), tenaga kesehatan di layanan primer memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan literasi kesehatan pasien melalui komunikasi yang efektif dan media edukatif yang relevan secara budaya. Media kipas beredukasi menjadi salah satu bentuk inovasi yang sesuai dengan prinsip Health Promotion Model (Pender, 2011), yaitu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perubahan perilaku melalui pengalaman positif dan motivasi intrinsik.

Perawat dapat memanfaatkan kipas beredukasi ini dalam kegiatan posyandu lansia, klub diabetes, atau kunjungan rumah, karena bentuknya yang ringan, sederhana, dan mudah dibawa. Kipas ini juga berfungsi ganda sebagai alat bantu pendingin di daerah tropis, sehingga lebih diterima oleh masyarakat. Keterikatan emosional terhadap fungsi kipas sehari-hari menciptakan kedekatan simbolik antara media dan penerima pesan, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas komunikasi kesehatan.

Meskipun efektif, tingkat peningkatan pengetahuan pada tiap responden tidak sama. Beberapa faktor yang berpotensi memengaruhi efektivitas media antara lain: Usia dan tingkat pendidikan — Pasien lansia dengan pendidikan rendah mungkin memerlukan penjelasan tambahan untuk memahami konten visual secara optimal. Frekuensi paparan — Responden yang sering melihat atau menggunakan kipas menunjukkan peningkatan pengetahuan lebih tinggi dibandingkan yang hanya menggunakannya sekali. Dukungan tenaga kesehatan — Edukasi yang disertai

penjelasan langsung oleh perawat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan pemberian media tanpa pendampingan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Wahab (2025) yang menemukan bahwa kombinasi media visual dengan komunikasi interpersonal mampu meningkatkan literasi kesehatan pasien dua kali lipat dibandingkan media tunggal. Dengan demikian, kipas beredukasi dapat berfungsi optimal bila dikombinasikan dengan pendekatan interpersonal.

Dari sudut pandang keperawatan, kipas beredukasi dapat menjadi alat bantu edukasi inovatif dalam pelayanan kesehatan primer. Penggunaan media ini mendukung tujuan keperawatan komunitas untuk meningkatkan kemampuan individu dan keluarga dalam melakukan perawatan mandiri (self-care). Pendekatan ini selaras dengan teori Orem's Self-Care Deficit Nursing Theory, yang menekankan pentingnya peningkatan kemampuan pasien dalam merawat dirinya sendiri melalui edukasi yang efektif dan berkelanjutan.

Media ini bersifat portabel dan menarik, sehingga pasien dapat mempelajari kembali informasi di waktu senggang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Dewi et al. (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan media *flipchart* interaktif dapat meningkatkan pengetahuan pasien hipertensi secara signifikan. Selain itu, tampilan visual dan penggunaan warna pada kipas beredukasi membantu memperkuat daya ingat pasien terhadap pesan kesehatan. Menurut teori Notoatmodjo (2014), media yang menarik dan relevan secara visual dapat meningkatkan efektivitas proses belajar melalui stimulasi multiindera. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung teori bahwa penggunaan media edukasi kreatif dan interaktif dapat mempercepat peningkatan pengetahuan kesehatan masyarakat.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Sari dan Wahyuni (2022) yang menyatakan bahwa media edukatif sederhana berpengaruh signifikan terhadap peningkatan literasi kesehatan pada pasien penyakit kronis. Oleh karena itu, media kipas beredukasi dapat menjadi salah satu inovasi praktis dan berkelanjutan dalam promosi kesehatan di fasilitas pelayanan primer. Selain itu, media kipas beredukasi dapat dijadikan indikator kinerja inovatif dalam program promosi kesehatan berbasis komunitas, seperti "Posbindu PTM" dan "Klub Prolanis". Media ini memungkinkan edukasi dilakukan secara massal namun tetap personal karena setiap individu membawa medianya sendiri.

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya mengukur pengetahuan, belum menyentuh aspek sikap dan perilaku pasien. Kedua, waktu pengamatan pasca intervensi masih terbatas, sehingga belum dapat memastikan sejauh mana pengetahuan yang diperoleh dapat bertahan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengevaluasi efektivitas jangka panjang serta hubungannya dengan perubahan perilaku perawatan diri pasien DM.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa media kipas beredukasi terbukti efektif meningkatkan pengetahuan pasien Diabetes Mellitus. Media ini mudah digunakan, menarik, dan sesuai dengan konteks budaya masyarakat Indonesia. Penggabungan elemen visual, fungsionalitas, dan pesan kesehatan menjadikan kipas beredukasi sebagai inovasi sederhana namun berdampak signifikan dalam promosi kesehatan. Penggunaan media ini dapat direkomendasikan untuk diterapkan secara luas di fasilitas pelayanan kesehatan, khususnya oleh tenaga keperawatan komunitas, sebagai bagian dari strategi pemberdayaan pasien dalam pengelolaan penyakit kronis.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa media kipas beredukasi efektif meningkatkan pengetahuan pasien tentang Diabetes Mellitus. Dapat disimpulkan media sederhana yang dikemas secara menarik dan informatif mampu memperkuat proses pembelajaran kesehatan. Kipas beredukasi memberikan wawasan baru dalam promosi kesehatan, khususnya dalam edukasi penyakit kronis seperti diabetes, dengan memanfaatkan benda sehari-hari menjadi sarana penyampaian pesan yang efektif dan berkelanjutan. Inovasi ini juga memperkuat peran tenaga keperawatan sebagai edukator dalam meningkatkan literasi kesehatan pasien melalui pendekatan visual, kontekstual, dan budaya lokal.

Dengan demikian, kipas beredukasi dapat direkomendasikan sebagai media alternatif promosi kesehatan di fasilitas pelayanan primer maupun komunitas, karena terbukti meningkatkan pengetahuan pasien, mudah digunakan, murah, dan berpotensi meningkatkan kepatuhan terhadap pengelolaan diri pasien Diabetes Mellitus.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Program Studi Keperawatan Lubuklinggau, Poltekkes Kemenkes Palembang atas dukungan, arahan, dan fasilitasi yang diberikan selama proses pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi, termasuk pimpinan institusi, dosen pembimbing, serta tenaga kependidikan yang telah membantu dalam kelancaran administrasi dan perizinan penelitian.

Referensi

- Almaini, A., & Heriyanto, H. (2019). Pengaruh Kepatuhan Diet , Aktivitas Fisik dan Pengobatan dengan Perubahan Kadar Gula Darah pada Pasien Diabetes Mellitus Suku Rejang. *Jurnal Keperawatan Raflesia*, 1(1), 55–66. <https://doi.org/10.33088/jkr.v1i1.393>
- Auliyah, R., & Rangga, A. (2025). Hubungan tingkat pengetahuan terhadap pencegahan komplikasi pada pasien diabetes melitus the relationship between the level of knowledge and prevention of complications in diabetes mellitus patients. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 14(2), 26–37. <https://doi.org/10.58901/jikp.v14i2.1169>

- EISayed, N. A., Aleppo, G., Bannuru, R. R., Brown, F. M., Bruemmer, D., Collins, B. S., Hilliard, M. E., Issacs, D., Johnson, E. L., Kahan, S., Khunti, K., Leon, J., Lyons, S. K., Perry, M. Lou, Prahalad, P., Pratley, R. E., Seley, J. J., Stanton, R. C., & Gabbay, R. A. (2023). Improving Care and Promoting Health in Populations: Standards of Care in Diabetes — 2023. *Diabetes Care*, 46(January), 10–18.
- Haskas, Y., & Restika, I. (2020). Efek Intervensi Perilaku Terhadap Manajemen Diri Penderita Diabetes Melitus Tipe 2: Sistematik Review. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 9(2), 235–244.
- IDF. (2023). *Annual Report 2023*. IDF.
- Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan*. CV. Absolute Media.
- Karimah, Z. Z., & Rahayu, S. (2018). Pengaruh Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Hutan Lindung di Resort Pengelolaan Hutan Mangunan Kabupaten Bantul. *Adinegara*, 7(8), 1048–1064.
- Marbun, V. E., Sembiring, J., & Syafitri, A. (2025). Pelatihan Media Leaflet secara Hybrit Dapat meningkatkan pencegahan komplikasi diabetik di Kecamatan Tanjung Morawa Deli Serdang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau*, 5(2), 20–25.
- Maryanti, E., Anggaraini, I., Lasmawanti, S., Fahmashufyani, & Crystandy, M. (2023). Strategi Promosi Kesehatan terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan Diare pada Anak Balita. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(1), 1–23. <https://doi.org/10.31539/jotting.v5i1.4757>
- Notoadmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Riskesdas. (2018). *Riset Kesehatan Dasar*. <https://layananandata.kemkes.go.id/katalog-data/riskesdas/ketersediaan-data/riskesdas-2018>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Suiraoaka. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Bidang Kesehatan*. Nuha Medika.
- Syifa, N. F., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2025). Implementasi Media Pembelajaran Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Anak Tunalaras Kelas Tinggi di Sekolah Dasar. *MARAS Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(1), 84–93. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i1.648>
- Tokan, P. K., Owa, K., Fankari, D., Sulastiawati B, M. K., Maramis, J. L., Langi, G. K., Berliana, N., Koch, R. T., Kartika Yudha, R. R., Silfia, A., Flone, V. R., & Setiana, I. (2024). *Media Promosi Kesehatan*. Media Pustaka Indo.
- Wahab, A. F. (2025). Scooping Review Strategi Promosi Kesehatan di Komunitas : Sebuah Kajian Sistematis tentang Media , Fungsi Edukasi , dan Hambatan Praktis. *Jurnal Manajemen Informasi Dan Administrasi Kesehatan*, 8(1), 49–57. <https://doi.org/10.32585/jmiak.v8i1.6918>
- Wahyuni, K. I. (2020). *Diabetes Mellitus*. CV. Jakad Media Publishing.
- Wahyuni, K. S. P. D., Setiasih, S., & Aditama, L. (2021). Pengaruh Edukasi Terhadap Self Care Behaviours Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Rumah Diabetes Ubaya. *Jurnal Wiyata: Penelitian Sains Dan Kesehatan*, 8(2), 131–139. <https://doi.org/10.56710/wiyata.v8i2.251>